

Theopreneurship Sebagai Konsep Teologis Baru dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Gereja

Steve Limin^a, Sureni^b, Ezra Palit^c

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado,

email: ^asteveliem1107@gmail.com, ^breyniesureni89@gmail.com, ^cezrapalit7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 08 Juli 2025
Direvisi 28 April 2026
Diterima 08 Mei 2026
Terbit 30 Juni 2026

Kata kunci:

Theopreneurship
Kemandirian Ekonomi
Gereja.

Keywords:

Theopreneurship
Economic Independence
Church

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep *theopreneurship* sebagai kerangka teologis dalam membangun kemandirian ekonomi gereja tanpa menghilangkan identitas spiritualnya. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya ketergantungan gereja pada persembahan dan bantuan eksternal, yang membatasi keberlanjutan pelayanan. *Theopreneurship* dipahami sebagai integrasi antara iman Kristen dan kewirausahaan, di mana aktivitas ekonomi dilihat sebagai bagian dari panggilan rohani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang diperkaya observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *theopreneurship* memiliki dasar biblikal yang kuat, seperti mandat budaya, imago Dei, dan penatalayanan. Konsep ini menempatkan gereja sebagai agen transformasi sosial-ekonomi. Implementasi *theopreneurship* dilakukan melalui pemberdayaan jemaat, pembentukan unit usaha, serta pengelolaan sumber daya secara etis dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memperluas makna pelayanan melalui dampak sosial yang nyata.

ABSTRACT

This study aims to develop the concept of *theopreneurship* as a theological framework for building church economic independence without losing its spiritual identity. The background of this research lies in the high dependence of churches on offerings and external support, which limits the sustainability of ministry. *Theopreneurship* is understood as the integration of Christian faith and entrepreneurship, where economic activity is viewed as part of a spiritual calling. This research employs a qualitative method with a literature review approach, enriched by field observations. The findings indicate that *theopreneurship* has a strong biblical foundation, including the cultural mandate, imago Dei, and stewardship. This concept positions the church as an agent of socio-economic transformation. The implementation of *theopreneurship* is carried out through empowering congregations, establishing business units, and managing resources in an ethical and sustainable manner. Thus, the church not only achieves economic independence but also expands the meaning of ministry through tangible social impact.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, gereja-gereja di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan yang semakin kompleks terkait keberlangsungan pelayanan, pembiayaan misi, dan

pemberdayaan ekonomi jemaat.¹ Gereja-gereja, terutama di negara-negara berkembang, masih sangat bergantung pada persembahan mingguan dan bantuan eksternal untuk menjalankan pelayanannya.² Ketergantungan ini tidak hanya membatasi kapasitas gereja untuk berkembang secara mandiri, tetapi juga menimbulkan persoalan teologis mengenai peran gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan berdampak secara menyeluruh dalam masyarakat. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan “gereja” merujuk pada gereja lokal, yaitu komunitas umat percaya di suatu wilayah tertentu yang secara konkret menjalankan panggilan iman di tengah realitas sosialnya. Miswanto et al dalam jurnalnya berjudul Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah yang memberikan informasi tentang theopreneurship sehingga dalam konteks ini juga memunculkan gagasan baru bernama theopreneurship³, yakni integrasi antara semangat kewirausahaan dengan spiritualitas teologis sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi gereja tanpa kehilangan identitas rohaninya. Gereja tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam bidang sosial dan ekonomi. Kisah Para Rasul pasal 2 dan 4 menunjukkan bahwa gereja mula-mula membentuk komunitas yang mengedepankan prinsip keadilan ekonomi dan solidaritas sosial, di mana kepemilikan pribadi dikorbankan demi kesejahteraan bersama.⁴ Namun, ketika gereja mengalami institusionalisasi, peran ekonomi tersebut mulai terpinggirkan dan digantikan oleh sistem donasi serta patronase. Ketergantungan ini kerap menyebabkan gereja kehilangan daya tahan terhadap tekanan eksternal dan meningkatkan risiko intervensi dalam pengambilan keputusan rohani maupun struktural.

Di era modern dan postmodern, tantangan terhadap kemandirian gereja semakin nyata, terutama dengan adanya krisis ekonomi global, digitalisasi pelayanan, dan perubahan cara jemaat memaknai gereja.⁵ Gereja-gereja menghadapi kesulitan dalam mempertahankan operasional, menggaji pelayan, dan menjalankan program pemberdayaan yang berdampak luas.⁶ Di tengah situasi ini, muncul semangat baru yang berusaha mengintegrasikan iman dan

¹ Michael Teng and Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (December 2020): 201–213.

² Roni Kurniawan, “Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia,” *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (September 2024): 1338–1352.

³ Miswanto, A., Nugroho, I., Suliswiyadi, S., & Kurnia, M. (2019). Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah: Studi di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal dan Pesantren Al-Mu’min Tembarak Temanggung. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 167–180. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3058>

⁴ Yohanes Enci Patandean and Eli Kristiawati, “Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 2023): 73.

⁵ Nicodemus D.N. Widiutomo and Frans H. M. Silalahi, “Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital,” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (November 2024): 169–189.

⁶ Nauval Hadhi Syahputra and Tio Pilus Arisandie, “Book Review: Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja, Tantangan Dan Tanggapan,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (May 2024): 63–67.

ekonomi melalui pendekatan kreatif seperti kewirausahaan. Namun, pendekatan ini sering dipahami secara sekuler dan belum memiliki dasar teologis yang kuat. Di sinilah urgensi pengembangan konsep theopreneurship menjadi signifikan.

Konsep theopreneurship, yang menggabungkan kata teologi dan kewirausahaan, menawarkan pendekatan baru dalam memandang aktivitas ekonomi bukan sekadar sebagai upaya mencari laba, tetapi sebagai bagian dari panggilan rohani gereja di dunia.⁷ Konsep ini berpijak pada pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta yang kreatif, dan manusia dipanggil untuk mencerminkan kreativitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Mandat budaya dari Kejadian 2:15, yakni untuk mengusahakan dan memelihara bumi, menjadi dasar teologis yang tidak hanya berlaku secara individual tetapi juga secara kolektif bagi gereja sebagai komunitas iman. Gereja-gereja masih memisahkan secara tegas antara hal-hal rohani dan urusan duniawi seperti ekonomi. Akibatnya, potensi gereja sebagai komunitas dengan modal sosial yang tinggi belum dimanfaatkan secara optimal dalam membangun solusi ekonomi berkelanjutan. Fungsi gereja sering terbatas pada aktivitas ibadah dan liturgi, sementara aspek pemberdayaan ekonomi jarang menjadi bagian integral dari misi gereja. Ketika gereja mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi, tak jarang muncul resistensi dari kalangan yang menganggapnya menyimpang dari peran gereja sebagai lembaga rohani. Ketegangan ini menunjukkan perlunya kerangka teologis yang dapat memandu keterlibatan gereja dalam kewirausahaan secara etis dan spiritual.

Kemunculan theopreneurship membuka peluang untuk meredefinisi peran gereja sebagai agen perubahan yang menyeluruh dalam masyarakat. Teologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai refleksi iman terhadap teks suci, tetapi juga menjadi fondasi moral dan spiritual dalam membentuk praktik ekonomi yang adil dan berkelanjutan.⁸ Dalam paradigma ini, gereja tidak hanya mengajarkan doktrin keselamatan, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun sistem ekonomi alternatif yang didasarkan pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan teladan gereja mula-mula yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial dalam kesaksian iman mereka. Selain itu, theopreneurship membuka ruang bagi pemberdayaan jemaat secara kontekstual, terutama dalam situasi kemiskinan struktural dan keterbatasan akses ekonomi. Gereja adalah komunitas umat percaya (gereja lokal) yang terorganisir, yang tidak hanya menjalankan fungsi ibadah dan pembinaan rohani, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial-ekonomi dengan memberdayakan jemaat dan masyarakat melalui berbagai kegiatan, termasuk pelatihan, inkubasi usaha, dan pengembangan ekonomi lokal yang berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah. Gereja dalam konteks ini dipahami sebagai gereja lokal, yaitu komunitas umat percaya yang terorganisir dan berfungsi tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti

⁷ Franseda Sihite and Henny P Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2022): 76–88.

⁸ Andar Gomos Pasaribu, "Transformasi Gereja Bagi Keadilan Ekonomi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 16, no. 1 (June 2023): 1–8.

ini yang dilaksanakan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas jemaat agar dapat menjadi saksi Kristus yang relevan dalam dunia kerja dan usaha serta menunjukkan teladan wujud kasih nyata kepada jemaat maupun masyarakat.⁹ Dengan demikian, gereja tidak sekadar memberi bantuan langsung, melainkan juga membekali jemaat untuk menjadi pelaku ekonomi yang berintegritas.

Dalam konteks permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan konsep theopreneurship sebagai kerangka teologis baru yang memperkaya wacana kemandirian ekonomi gereja. Dengan mengintegrasikan kajian teologis, sosiologis, dan praktis, tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan fundamental tentang bagaimana gereja melalui unit usahanya yayasan ataupun organisasi kemasyarakatan seperti koperasi yang dibentuk sehingga tidak keluar dari aturan perundangn-undangan (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (jo. UU No. 28 Tahun 2004)) serta nilai essential dari gereja, dapat terlibat dalam dunia usaha tanpa kehilangan identitas spiritualnya, bagaimana nilai-nilai kerajaan Allah dapat diterapkan dalam praktik kewirausahaan, dan bagaimana gereja dapat membentuk model ekonomi alternatif yang adil dan transformatif.

Penulis menelusuri beberapa penelitian terdahulu salah satunya dari Aremi “*Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza*”.¹⁰ Penelitian tersebut bertujuan mengkaji pengaruh penerapan nilai-nilai theopreneurship yang bersumber dari Yohanes 15:1-8 dalam membangun pertumbuhan ekonomi jemaat secara kontekstual di GBI Keluarga Besar Medan Plaza. Mbae menulis tentang “*Theopreneurship Dan Cristopreneurship Sebagai Model Entrepreneur Awam Katekis*”.¹¹ Tujuan penelitian ini menyusun model pemberdayaan ekonomi jemaat awam khususnya katekis melalui pendekatan teologi wirausaha (theopreneurship dan cristopreneurship). Kemudian, Agus, et al meneliti tentang “*Pengembangan Theopreneurship di Muhammadiyah: Studi di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung*”.¹² Tujuannya ialah menganalisis strategi pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keagamaan (theopreneurship) dalam pendidikan Islam. Ketiga penelitian di atas hanya berfokus pada implementasi theopreneurship berdasarkan teks Alkitab tertentu (Yoh. 15:1-8), mengembangkan dua model praksis wirausaha berbasis iman, yaitu theopreneurship dan cristopreneurship, konteks Islam dan institusi pendidikan

⁹ Muhammad Alhada Fuadilah Habib, “Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif,” *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy* 1, no. 2 (October 2021): 82-110.

¹⁰ Aremi Evanta Tarigan, “Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 2022): 21-31.

¹¹ Veronika Mbae, “*Theopreneurship dan Cristopreneurship sebagai Model Entrepreneur Awam Katekis*”. *Syntax Literate*, 8(2). *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* (March, 20, 2023) <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11459>

¹² Agus Miswanto et al., “Pengembangan Theopreneurship Di Muhammadiyah: Studi Di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal Dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung,” *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (December 2019): 167-180.

Muhammadiyah, mengaitkan theopreneurship dengan prinsip spiritual Islam. Sedangkan, penelitian ini memiliki formulasi konsep teologis baru yang tidak sekadar membahas praktik atau model ekonomi, tetapi merumuskan theopreneurship sebagai konsep teologis baru yang berakar dari nilai-nilai Injil dan teologi Kerajaan Allah. Hal ini bukan hanya teori semata melainkan telah banyak jemaat yang secara mandiri menjadi seorang theopreneurship di lapangan terlebih khusus di Kota Manado dari hasil observasi secara langsung, yang telah menjadi seorang theopreneurship dan hasilnya untuk penggenapan visi Tuhan melalui gerejanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka tapi ada juga observasi langsung di lapangan ke beberapa jemaat Gereja, karena tujuan utamanya adalah mengeksplorasi, menafsirkan, dan menyusun sintesis dari konsep-konsep teologis serta prinsip-prinsip kewirausahaan berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Fokus utama penelitian ini adalah merumuskan kerangka konseptual baru yang disebut “theopreneurship”, yang merupakan integrasi antara iman Kristen dan semangat kewirausahaan.¹³ Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara sistematis sumber-sumber tertulis yang mencakup literatur teologi klasik maupun kontemporer, buku-buku kewirausahaan Kristen, jurnal ilmiah, dokumen gerejawi.¹⁴ Literatur tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis seperti kedaulatan Allah, tanggung jawab sebagai pengelola (stewardship), kerja sebagai bentuk ibadah, serta konsep misi Allah (missio Dei), yang dapat dihubungkan dengan pemikiran dan praktik kewirausahaan.

Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika teologis dan refleksi sistematis, dengan menafsirkan konsep-konsep utama dalam terang narasi Kitab Suci dan kerangka teologi praktis. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menemukan keterkaitan antara doktrin iman Kristen dan realitas sosial-ekonomi, khususnya dalam hal pemberdayaan gereja menuju kemandirian finansial.¹⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif dan normatif serta kontekstual sesuai kebutuhan gereja lokal. Selain itu, penelitian ini juga bersifat eksploratif dan konstruktif, dengan tujuan mengungkapkan temuan literatur dan menyusun suatu gagasan teologis baru tentang theopreneurship yakni kewirausahaan yang bertumpu pada iman dan panggilan ilahi. Melalui formulasi konsep ini, diharapkan muncul paradigma alternatif bagi gereja dalam menghadapi tantangan ekonomi, tanpa melepaskan akar spiritualitas dan ajaran iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Theopreneurship

¹³ Fitria Widiyani Roosinda et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Sleman: Zahir Publishing, 2021), 3.

¹⁴ H. Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 107.

¹⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 26.

Theopreneurship merupakan suatu gagasan baru dalam ranah teologi kontekstual dan kewirausahaan Kristen yang menyinergikan dua unsur utama, yaitu aspek ketuhanan dari kata “Theos” (Allah) dan semangat kewirausahaan dari konsep “entrepreneurship.” Dalam konteks ini, theopreneurship tidak hanya mempersoalkan praktik bisnis dari sudut pandang Kristen, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan spiritual yang mendalam, di mana seorang pengusaha dilihat sebagai mitra kerja Allah dalam proses penciptaan, pengelolaan, dan pengembangan usaha yang mencerminkan visi Kerajaan Allah.¹⁶ Oleh karena itu, aktivitas wirausaha dipahami tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai bagian integral dari karya penebusan dan pembaruan Allah atas ciptaan. Konsep ini berpijak pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber utama dari kreativitas, kebijaksanaan, dan produktivitas manusia. Seorang theopreneur adalah pribadi yang merespons panggilan ilahi dengan menerjemahkan visi Allah melalui inovasi, kerja keras, dan pengambilan risiko yang bertanggung jawab dalam ranah sosial dan ekonomi.¹⁷ Dalam pandangan ini, bisnis bukanlah kegiatan sekuler semata, melainkan suatu bentuk pelayanan dan ibadah. Oleh karena itu, seluruh aspek dalam berwirausaha – dari perencanaan hingga dampak sosial – ditujukan untuk memuliakan Allah dan membawa kebaikan bagi sesama.

Ciri utama dari theopreneurship adalah orientasi spiritual yang kuat dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Seorang theopreneur terdorong bukan oleh motivasi egoistik atau hasrat akan laba semata, melainkan oleh komitmen terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah seperti integritas, keadilan, kasih, dan kejujuran.¹⁸ Dalam hal ini, theopreneurship menawarkan paradigma alternatif terhadap model bisnis kapitalistik yang bersifat individualistik dan profit-oriented. Bisnis dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama, khususnya bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, theopreneurship mengandung elemen misiologis. Usaha yang dijalankan menjadi medium untuk menyampaikan Injil dan menciptakan dampak sosial yang positif. Visi Allah akan dunia yang adil dan damai diwujudkan melalui tindakan konkret dalam dunia usaha. Seorang theopreneur tidak memisahkan iman dari praktik bisnis, melainkan memadukannya secara menyeluruh. Tempat kerja dipandang sebagai ladang pelayanan, dan pasar sebagai ruang untuk mengekspresikan kasih Kristus secara nyata dan kontekstual.¹⁹

Dengan demikian, theopreneurship tidak hanya mengacu pada individu yang menjalankan bisnis sambil mempertahankan imannya, tetapi juga pada pelaku usaha yang membangun sistem dan struktur bisnisnya berdasarkan kehendak Allah dan nilai-nilai Kerajaan-Nya. Peran ini bersifat profetik, di mana seorang theopreneur diundang untuk

¹⁶ I Nyoman Putra Yasa and I Gede Nandra Hari Wiguna, *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori Dan Kiat Menjadi Wirausaha* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2022), 12.

¹⁷ Ibid, 13.

¹⁸ Daud Tjondrorahardja, *THEOPRENEURSHIP - Synchronize “MATTER” to Unify Theology and Family Business* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 27.

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaeen, *KEPEMIMPINAN WIRAUSAHA KRISTEN* (Malang: Ahlimedia Books, 2021), 18.

menjadi terang dan garam di tengah dunia usaha modern melalui praktik ekonomi yang bersifat transformatif dan memberi dampak kekal.

Basis Biblika Theopreneurship

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai narasi mengenai iman dan keselamatan, melainkan juga menyiratkan berbagai prinsip yang berkaitan dengan kerja, kreativitas, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan praktik kewirausahaan.²⁰ Oleh sebab itu, theopreneurship tidak dapat dipandang sebagai bentuk usaha sekuler yang diberi label rohani, tetapi sebagai ekspresi iman yang bertanggung jawab dalam konteks ekonomi, dengan motivasi dan orientasi yang dikendalikan oleh kehendak ilahi.

Dasar teologis utama dalam theopreneurship terletak pada mandat budaya dalam Kejadian 1:28, di mana manusia dipanggil untuk memenuhi dan menaklukkan bumi. Mandat ini tidak hanya menyentuh aspek biologis atau ekologis, melainkan juga mengandung amanat untuk berkreasi, produktif, dan bijaksana dalam mengelola sumber daya.²¹ Seorang theopreneur melihat dirinya sebagai mitra Allah dalam proses penciptaan yang berkelanjutan, dan menjadikan inovasi serta kerja produktif sebagai bagian dari panggilan rohani untuk memuliakan Tuhan dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Selain mandat budaya dalam Kejadian 1:28, dasar biblika theopreneurship juga dapat ditelusuri melalui konsep *imago Dei* (Kejadian 1:26–27), yaitu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Implikasi dari konsep ini adalah bahwa manusia memiliki kapasitas ilahi seperti kreativitas, rasionalitas, dan kemampuan mencipta. Dalam konteks kewirausahaan, hal ini berarti aktivitas inovatif dan produktif bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan refleksi dari natur Allah sebagai Pencipta (Creator). Dengan demikian, seorang theopreneur tidak hanya bekerja untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga mencerminkan karakter Allah dalam proses penciptaan nilai (*value creation*)

Perumpamaan tentang talenta dalam Matius 25:14–30 menekankan pentingnya kepercayaan, peningkatan nilai, dan akuntabilitas. Kisah ini memberikan kerangka etis bagi pelaku theopreneurship, di mana wirausahawan Kristen didorong untuk mengelola modal dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran bahwa semua sumber daya berasal dari Tuhan dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya.²² Dengan demikian, kegiatan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga merupakan wujud ketaatan dan pengelolaan karunia ilahi secara setia. Lebih lanjut, teologi penatalayanan (*stewardship*) menjadi fondasi penting. Mazmur 24:1 menegaskan bahwa “Tuhanlah yang empunya bumi

²⁰ Anwar Three Millenium Waruwu, “Spiritualitas Bisnis,” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 1 (April 2024): 42–60.

²¹ Daniel Rusli Wibowo, “Makna ‘Kabash’ Dan ‘Radah’ Dalam Kejadian 1:28;,” *Kognisio* 1, no. 1 (January 2025): 12–21.

²² Ruth Madhu Niansari and Jacob Arifan M.Th., “Aplikasi Talenta (Matius 25:14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 2021): 130–143.

serta segala isinya.” Ini berarti kepemilikan manusia atas sumber daya bersifat relatif dan fungsional, bukan absolut. Dalam praktik theopreneurship, hal ini mendorong sikap pengelolaan yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan tidak eksploitatif. Perspektif ini juga selaras dengan isu kontemporer seperti sustainability dan ekonomi hijau, di mana bisnis diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Dimensi hikmat (wisdom) dalam kitab Amsal juga memperkaya pemahaman theopreneurship. Amsal tidak hanya berbicara tentang moralitas pribadi, tetapi juga etika kerja, manajemen, dan relasi sosial. Prinsip seperti ketekunan (Amsal 6:6–11), integritas (Amsal 10:9), dan perencanaan yang bijaksana (Amsal 21:5) menunjukkan bahwa Alkitab memberikan landasan praktis bagi pengambilan keputusan dalam dunia usaha. Dengan demikian, theopreneurship bukan hanya spiritual secara motivasi, tetapi juga rasional dan strategis dalam pelaksanaan.

Dalam Perjanjian Baru, ajaran rasul Paulus memberikan perspektif tambahan tentang makna kerja. Dalam Kolose 3:23, Paulus menekankan bahwa segala pekerjaan harus dilakukan “seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Ini mengubah orientasi kerja dari sekadar mencari keuntungan menjadi bentuk ibadah (*work as worship*). Selain itu, konsep koinonia (persekutuan) dalam Kisah Para Rasul 2:44–45 memperlihatkan model ekonomi berbasis komunitas, di mana kepemilikan dan distribusi sumber daya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Model ini relevan untuk pengembangan bisnis sosial (social entrepreneurship) dalam kerangka theopreneurship.

Dalam narasi Perjanjian Baru, karakter Yesus menggambarkan sosok yang aktif, berinisiatif, dan peduli terhadap kebutuhan manusia. Kisah penggandaan roti dalam Markus 6:30–44 menjadi contoh konkret bagaimana Yesus tidak hanya menyampaikan pengajaran rohani, tetapi juga memenuhi kebutuhan jasmani melalui pengelolaan sumber daya yang terbatas menjadi berkelimpahan.²³ Hal ini menegaskan bahwa theopreneurship mencakup aspek belas kasih dan kepekaan sosial dalam menciptakan solusi kreatif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat. Lebih jauh, studi ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam seluruh proses bisnis. Nilai-nilai tersebut antara lain keadilan (Mikha 6:8), kejujuran (Amsal 11:1), kemurahan hati (2 Korintus 9:6–8), dan keberanian moral (Yosua 1:9). Seorang theopreneur berperan bukan hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa transformasi sosial dalam sistem ekonomi yang sering terjebak dalam praktik eksploitatif dan individualistis. Oleh karena itu, wirausaha yang berlandaskan Alkitab seharusnya memperkuat komunitas, memberantas kemiskinan, dan menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan rohani dan ekonomi yang seimbang.

Theopreneurship juga dapat dipahami melalui pendekatan kristologis, khususnya dimensi inkarnasi. Dalam Yohanes 1:14, Firman menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Ini menunjukkan bahwa Allah bekerja secara kontekstual, masuk ke dalam realitas

²³ Fransiskus Nala Kartijo Udu, “Komunitas Basis Gerejawi Dalam Perspektif Yohanes 6:1-15: Sebuah Analisis Naratif,” *JURNAL LEDALERO* 23, no. 1 (June 2024): 74.

manusia. Seorang theopreneur dipanggil untuk melakukan hal serupa menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam konteks nyata kehidupan ekonomi, termasuk di tengah sistem yang tidak adil. Dengan demikian, bisnis menjadi sarana inkarnasional untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan. Jika dilihat melalui pendekatan eskatologis juga penting untuk melengkapi kerangka theopreneurship dalam kitab Wahyu 21–22 menggambarkan pembaruan ciptaan, di mana tidak ada lagi penderitaan dan ketidakadilan. Visi ini memberi arah bahwa setiap aktivitas ekonomi saat ini seharusnya mengarah pada nilai-nilai Kerajaan Allah yang akan datang. Dengan demikian, theopreneurship tidak hanya berorientasi pada keberhasilan jangka pendek, tetapi juga pada kontribusi terhadap pemulihan ciptaan secara menyeluruh (*restorative mission*). Dalam konteks kekinian, terutama di tengah globalisasi dan digitalisasi, theopreneurship dapat diwujudkan melalui bisnis berbasis nilai (*value-driven business*) yang mengintegrasikan iman dalam visi, misi, dan budaya organisasi, kewirausahaan sosial dimana memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat marginal dan pengentasan kemiskinan, etika digital dan teknologi dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab untuk kebaikan bersama serta dalam kepemimpinan transformative yang difokuskan pada pemimpin sebagai pelayan (*servant leadership*) yang meneladani Kristus.

Menurut penulis, paradigma theopreneurship yang bersumber dari nilai-nilai biblika membentuk cara berpikir, bekerja, dan berinovasi yang didasarkan pada iman. Pendekatan ini menolak pemisahan antara aspek spiritual dan ekonomi, dan justru menegaskan bahwa kegiatan kewirausahaan merupakan bagian dari spiritualitas yang aktif dan berdampak nyata dalam kehidupan duniawi. Dengan demikian, basis biblis theopreneurship tidak hanya terbatas pada mandat budaya atau perumpamaan tertentu, tetapi mencakup keseluruhan narasi Alkitab, mulai dari teologi penciptaan, penatalayanan, hikmat, hingga dimensi diakonia dan eskatologi. Kewirausahaan dalam perspektif ini dipahami sebagai partisipasi manusia dalam karya Allah yang berkelanjutan, yang diwujudkan melalui kreativitas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Dengan eksplorasi yang lebih luas ini, dapat ditegaskan bahwa theopreneurship bukan sekadar pendekatan alternatif dalam kewirausahaan, melainkan sebuah paradigma teologis yang utuh. Ia mengintegrasikan doktrin penciptaan, penebusan, dan pemulihan ke dalam praktik ekonomi sehari-hari. Seorang theopreneur dipanggil untuk hidup dalam ketegangan kreatif antara iman dan dunia usaha, menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam sistem yang sering kali sekuler, serta menjadi saksi melalui integritas, inovasi, dan keberpihakan pada keadilan. Oleh karena itu, theopreneurship merupakan ekspresi iman yang holistik, yang mengintegrasikan spiritualitas dengan praksis ekonomi secara utuh dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan serta kesejahteraan ciptaan.

Pilar-pilar Theopreneurship

Pilar pertama dari Theopreneurship adalah Integritas dan Etika Kerajaan Allah. Dalam kerangka ini, integritas tidak terbatas pada kejujuran dalam praktik bisnis, tetapi mencakup keharmonisan antara hati, pikiran, dan tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Injil seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Theopreneur menjadikan

hubungan yang benar dengan Allah sebagai fondasi moral dalam berwirausaha, sehingga setiap keputusan bisnis diambil bukan hanya demi keuntungan finansial, melainkan juga mempertimbangkan dampak etis terhadap sesama dan lingkungan. Etika yang dipegang bersifat absolut, bersumber dari firman Tuhan yang kekal, bukan berdasarkan situasi atau keuntungan pragmatis.²⁴ Dengan demikian, seorang theopreneur menjadi perpanjangan tangan Kristus melalui praktik bisnis yang jujur, transparan, dan akuntabel di hadapan Tuhan maupun manusia.

Pilar kedua adalah Inovasi Rohani dan Hikmat Ilahi. Inovasi dalam konteks ini dipahami bukan semata-mata sebagai hasil kecerdasan manusia, melainkan sebagai buah dari kepekaan spiritual terhadap tuntunan Roh Kudus, hasil doa, dan perenungan firman Tuhan. Theopreneur meyakini bahwa kreativitas adalah karunia ilahi yang harus digunakan untuk memperluas dampak Kerajaan Allah di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Inovasi yang dihasilkan bukan hanya relevan secara teknis dan ekonomis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam.²⁵ Oleh karena itu, inovasi menjadi bagian integral dari pelayanan dan penyembahan, bukan sekadar strategi bisnis.

Pilar ketiga, Pemberdayaan Talenta Jemaat. Setiap individu dalam tubuh Kristus diyakini memiliki karunia dan potensi yang unik, yang seharusnya digunakan untuk membangun komunitas iman dan melayani masyarakat luas. Dalam kerangka ini, wirausaha tidak bersifat individualistik atau kompetitif secara egoistik, melainkan menjadi sarana kolaboratif untuk melatih, memfasilitasi, dan memberdayakan anggota jemaat. Melalui pelatihan, mentoring, dan penciptaan lapangan kerja, theopreneur berperan sebagai fasilitator pertumbuhan ekonomi dan spiritual. Usaha yang dijalankan menjadi instrumen pembangunan komunitas dan pengembangan karakter kristiani.

Pilar keempat adalah Tujuan Misi dan Transformasi Sosial. Dalam pandangan theopreneurship, bisnis bukan hanya sarana ekonomi, tetapi juga alat untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan kerusakan struktural. Misi utama dari kegiatan usaha adalah mewujudkan shalom yakni keutuhan, kesejahteraan, dan keadilan sosial melalui praktik bisnis yang inklusif, etis, dan berorientasi pada pemulihan.²⁶ Theopreneur melihat perusahaannya sebagai agen perubahan, yang dapat menjawab isu-isu sosial seperti kemiskinan, marginalisasi, dan ketimpangan, sekaligus mewartakan kasih Kristus secara nyata.

Secara keseluruhan, teori Pilar-Pilar Theopreneurship menggambarkan wirausaha sebagai bentuk pengabdian iman yang menyatu dengan tindakan nyata di dunia bisnis. Theopreneur dipandang sebagai mitra Allah dalam membawa transformasi melalui kreativitas, kerja keras, strategi, dan kasih. Dengan menyelaraskan visi spiritual dan aktivitas

²⁴ Sihite and Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan."

²⁵ Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza."

²⁶ Waraney Alfonsus Matthew Punuh, "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 2024): 12-23.

ekonomi, kewirausahaan menjadi sarana partisipasi aktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan bermartabat, bukan hanya melalui ucapan dan doa, tetapi juga lewat kontribusi nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Praktik Gereja sebagai Inkubator Theopreneur

Gereja pada umumnya berada dibawah yayasan (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (jo. UU No. 28 Tahun 2004)) sebagai institusi yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi, memainkan peranan penting dalam mendorong kemunculan theopreneur sebuah konsep kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan prinsip-prinsip bisnis modern. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap tantangan ekonomi kontemporer, di mana gereja dituntut untuk tidak hanya menjadi tempat peribadatan, melainkan juga pusat pemberdayaan umat yang kreatif dan mandiri. Dalam kerangka ini, gereja menjalankan fungsi sebagai inkubator yang mendorong pertumbuhan wirausaha berbasis teologis melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup pembentukan karakter, pelatihan keterampilan teknis, dan bimbingan bisnis.

Peran gereja sebagai inkubator theopreneur terlihat nyata melalui berbagai program yang dijalankan oleh jemaat maupun lembaga gerejawi.²⁷ Contoh konkret dari inisiatif ini adalah pendirian koperasi atau unit usaha kolektif yang dikelola secara partisipatif oleh anggota gereja. Dalam model ini, gereja tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga menciptakan ekosistem pendukung berupa pelatihan manajerial, strategi pemasaran, serta jejaring usaha. Nilai-nilai Kristen seperti integritas, pelayanan, dan tanggung jawab sosial menjadi pilar utama yang membedakan theopreneur dari pelaku usaha konvensional. Bahkan, aset gereja seperti bangunan atau tanah sering dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan ekonomi jemaat, seperti penyediaan tempat pelatihan atau bazar produk usaha kecil.

Pengembangan theopreneur dalam lingkungan gereja dilakukan melalui strategi kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan.²⁸ Gereja menggandeng profesional dari kalangan jemaat yang memiliki latar belakang bisnis dan keuangan untuk memberikan pelatihan teknis. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi Kristen non-profit membuka akses terhadap sumber daya dan wawasan yang lebih luas. Di sisi lain, pendekatan spiritual seperti pendalaman Alkitab dan program pemuridan membantu membentuk karakter wirausaha yang berintegritas dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kekristenan dalam menjalankan usaha mereka. Menariknya, banyak dari bisnis ini tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang karena adanya dukungan komunitas dan semangat kolektif yang kuat. Pendekatan ini juga mengurangi ketergantungan jemaat pada bantuan langsung, dengan mendorong kemandirian ekonomi yang selaras dengan semangat berbagi dan pelayanan kepada sesama.

²⁷ Tongam Sihol Nababan, "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan (The Church and the Welfare of Congregation in the Perspective of Community Economy)," *SSRN Electronic Journal* (2011).

²⁸ Purnama Pasande and Ezra Tari, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38-58.

Dengan mengintegrasikan visi spiritual dan praktik bisnis yang inovatif, gereja memiliki peluang besar untuk menjadi agen transformasi ekonomi melalui pengembangan theopreneur. Ketika gereja mampu mengadopsi pendekatan yang komprehensif, maka fungsinya akan meluas tidak hanya sebagai pusat spiritual tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan misi Kristen yang transformatif, di mana iman diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat melalui Theopreneurship

Pada bagian ini, penulis akan menawarkan berbagai strategi sebagai acuan dalam menjalankan theopreneurship di gereja. Strategi pemberdayaan ekonomi jemaat melalui konsep theopreneurship merupakan pendekatan inovatif yang memadukan prinsip teologis dengan praktik kewirausahaan dalam konteks kehidupan gereja. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa gereja memiliki peran tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial dan ekonomi terhadap kesejahteraan jemaatnya. Dengan demikian, theopreneurship tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup secara material, melainkan juga menjadi bentuk konkret dari iman Kristen yang diwujudkan melalui kerja, kreativitas, dan produktivitas yang berpijak pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pemberdayaan ekonomi melalui theopreneurship mengedepankan pengembangan kapasitas dan kemandirian jemaat dalam mengelola sumber daya ekonomi. Salah satu pendekatan utamanya ialah penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan yang berlandaskan pada ajaran dan etika Kristen. Pelatihan ini mencakup kompetensi teknis seperti penyusunan rencana bisnis, manajemen keuangan, serta strategi pemasaran, dan juga mencakup dimensi pembentukan karakter, spiritualitas, dan etos kerja Kristen. Dengan pendekatan ini, jemaat diarahkan untuk menjadi pelaku usaha yang tidak hanya kompeten tetapi juga memiliki integritas dan komitmen spiritual yang tinggi. Lebih lanjut, gereja didorong untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset yang dimiliki sebagai sumber daya awal dalam upaya pemberdayaan ekonomi. Sarana seperti gedung gereja, lahan tidak terpakai, serta jejaring sosial internal gereja dapat diberdayakan untuk membentuk unit usaha atau koperasi berbasis komunitas jemaat. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai penggerak dan fasilitator kegiatan ekonomi jemaat, sekaligus sebagai inkubator sosial-ekonomi yang relevan dengan konteks kebutuhan masyarakatnya. Pendekatan ini mentransformasi gereja dari institusi ibadah menjadi pusat pemberdayaan yang aktif dan kontekstual.

Strategi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas jemaat dan wilayah. Melalui pembangunan jejaring komunitas, jemaat dapat saling berbagi informasi, pengalaman, serta sumber daya ekonomi termasuk pasar dan modal. Kolaborasi semacam ini menciptakan suatu ekosistem ekonomi internal gereja yang bersifat inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan kolektif ini tidak hanya menghindari kompetisi yang merugikan antarjemaat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan mendorong pertumbuhan bersama dalam kerangka persaudaraan iman.

Implementasi pendekatan theopreneurship terbukti memberikan dampak positif terhadap kemandirian ekonomi jemaat melalui berbagai program pemberdayaan berbasis potensi internal, seperti pengelolaan sumber daya dan usaha produktif jemaat yang mampu meningkatkan kesejahteraan secara nyata²⁹. Pendekatan ini juga mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, karena jemaat didorong untuk mandiri melalui pelatihan dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas³⁰. Selain itu, keterlibatan gereja dalam aktivitas kewirausahaan memperluas kontribusi sosial dan misi gereja melalui pelayanan diakonia yang transformatif dan respons terhadap kebutuhan masyarakat³¹. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi internal, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja dalam masyarakat melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai kasih, keadilan, dan pengharapan Kristen³².

Etika dan Spiritualitas dalam Praktik Theopreneurship

Etika dan spiritualitas merupakan pilar fundamental dalam praktik theopreneurship, yakni model kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai teologi dan ajaran iman Kristen.³³ Oleh sebab itu, membahas kedua dimensi ini menjadi sangat penting untuk memastikan kemurnian niat, keabsahan perilaku, serta arah dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas ekonomi gereja. Theopreneurship bukan sekadar kegiatan usaha, melainkan sebuah ekspresi iman yang harus mencerminkan integritas spiritual dan moral.

Dari segi etika, theopreneurship menuntut pelaku usaha Kristen untuk menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.³⁴ Aktivitas ekonomi gereja dan umat tidak bisa dilepaskan dari kesadaran akan nilai-nilai kesucian dan kesetiaan terhadap ajaran Kristus. Prinsip kasih agape menjadi fondasi etis dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, rekan bisnis, dan komunitas. Tindakan yang bertentangan dengan nilai ini, seperti manipulasi pasar, eksploitasi tenaga kerja, atau penyalahgunaan kekuasaan, merusak esensi

²⁹ Desy A. Sitaniapessy dan Marten U. Nganji, "Peran Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat melalui Pertanian: Studi pada GKS Jemaat Pamalar," *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 11, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18232>

³⁰ Anton Oagai, Neri Payage, dan Rasinus, "Peranan Majelis Gereja dalam Pemberdayaan Ekonomi di Jemaat GKII Smirna Tulem," *Journal of Knowledge and Collaboration* (2024), <https://doi.org/10.59613/hrd7ep60>

³¹ R. Silitonga, J. Veronica, T. Malvin, dan H. Christian, "Refleksi Teologis Gereja dan Kewirausahaan Jemaat di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019," *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 77-103, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i1.203

³² T. Kustiati, "Peranan Gereja terhadap Jemaat Terdampak COVID-19 dalam Masa Pandemi Menurut Matius 5:13-16," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 22-28, <https://doi.org/10.48125/jtb.v7i1.112>

³³ Suwanto Adi, "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis," *Kurios* 6, no. 1 (April 2020): 18.

³⁴ Junardi Saleleubaja et al., "Etika Kristen Dalam Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berbasis Eco-Friendly," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 4, no. 1 (April 2025): 136-163.

theopreneurship. Sebaliknya, praktik yang mencerminkan transparansi, akuntabilitas, dan kasih akan menandakan kehidupan etika yang sehat dalam konteks ini.

Sementara itu, spiritualitas dalam theopreneurship menegaskan bahwa usaha bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian integral dari penyembahan kepada Tuhan.³⁵ Pandangan ini menolak dikotomi antara yang rohani dan yang duniawi, dan menekankan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bidang usaha. Keberhasilan spiritual bukan diukur dari besarnya profit, tetapi dari sejauh mana usaha tersebut menjadi alat kesaksian iman, pembentukan karakter Kristiani, serta sarana bagi transformasi sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, baik etika maupun spiritualitas tidak dapat diposisikan sebagai unsur tambahan, tetapi harus menjadi dasar utama dalam membangun praktik theopreneurship yang bertanggung jawab. Mengabaikan aspek ini dapat menjebak gereja dalam logika kapitalisme murni yang hanya mengejar keuntungan. Di tingkat gereja lokal, integrasi nilai-nilai teologis dengan prinsip ekonomi memerlukan proses pendidikan dan pembinaan berkelanjutan, baik bagi para pemimpin maupun jemaat. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas moral dan spiritual para pelaku usaha, serta sistem pendampingan yang mencerminkan prinsip iman Kristen.

Dengan demikian, praktik theopreneurship yang dilandasi oleh etika dan spiritualitas Kristen memungkinkan gereja untuk tidak hanya menjadi entitas ekonomi yang mandiri, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan moral di tengah masyarakat. Gereja yang mengelola usaha dengan integritas rohani menjadi kesaksian nyata tentang bagaimana iman dapat memberikan arah dan makna yang mulia dalam dunia ekonomi.

Dampak Theopreneurship terhadap Kemandirian dan Misi Gereja

Hubungan antara gereja dan dunia usaha dalam kerangka theopreneurship tidak menempatkan gereja sebagai entitas bisnis murni, melainkan sebagai fasilitator, inkubator, ruang pembentukan entrepreneur berbasis iman dan penggerak ekonomi berbasis iman. Gereja berperan dalam memberdayakan potensi internal jemaat melalui pelatihan, pendampingan, serta pengelolaan unit usaha yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, keterlibatan gereja dalam dunia usaha dipahami sebagai bagian dari panggilan teologis untuk menghadirkan kesejahteraan holistik, bukan sekadar aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan. Unit usaha ini bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga untuk membiayai pelayanan gereja secara berkelanjutan. Selain itu, theopreneurship memperluas pemahaman tentang pelayanan itu sendiri: bahwa pelayanan tidak selalu bersifat liturgis atau rohani, tetapi juga mencakup aspek sosial-ekonomi yang dapat membawa transformasi nyata bagi komunitas. Temuan tersebut selaras dengan konsep theopreneurship yang merupakan integrasi antara prinsip-prinsip teologis dan semangat kewirausahaan untuk mendorong gereja menjadi lembaga yang mandiri secara ekonomi

³⁵ Dwi Wahyu Pril Ranto, "Implementasi Spiritualitas Dalam Kegiatan Kewirausahaan," *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi* 7, no. 2 (November 2020): 215–220.

sekaligus memiliki dampak sosial yang signifikan. Dalam kerangka ini, theopreneurship tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bisnis dalam konteks gerejawi, melainkan sebagai paradigma baru yang menggabungkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, tanggung jawab, serta pengelolaan sumber daya ke dalam praktik ekonomi.³⁶ Pendekatan ini menitikberatkan pada optimalisasi potensi internal jemaat, termasuk bakat, keterampilan, dan jejaring sosial, guna membentuk unit-unit usaha berlandaskan etika Kristen yang mampu mendukung keberlangsungan pelayanan. Dengan demikian, pelayanan dipahami secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada ibadah dan kegiatan liturgis, tetapi juga mencakup upaya konkret dalam pemberdayaan ekonomi jemaat, penguatan solidaritas sosial, serta transformasi kehidupan komunitas secara menyeluruh. Gereja sebagai institusi rohani, karenanya, ditantang untuk menafsirkan ulang mandat kultural dan spiritualnya melalui strategi ekonomi yang kontekstual, inovatif, dan berakar pada pertimbangan teologis yang mendalam.

Theopreneurship memberikan solusi yang aplikatif terhadap permasalahan finansial gereja lokal. Gereja lokal mungkin secara tidak langsung menjadi badan usaha, tetapi dapat mendirikan atau mengelola unit usaha melalui badan hukum yang sah. Gereja lokal yang menerapkan model theopreneurial tidak lagi bergantung secara pasif pada dukungan eksternal, tetapi membangun sistem ekonomi internal yang berkelanjutan dengan membentuk yayasan sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (jo. UU No. 28 Tahun 2004). Contohnya adalah gereja yang mendirikan koperasi, usaha kuliner, percetakan, pertanian terpadu, lembaga pendidikan, atau teknologi digital berbasis nilai-nilai kekristenan. Unit-unit usaha tersebut dikelola secara profesional dengan prinsip akuntabilitas dan integritas, sekaligus menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan pemberdayaan jemaat. Hasil dari usaha-usaha tersebut tidak hanya menopang keuangan gereja, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas pelayanan sosial dan misi gereja ke tengah masyarakat. Dari perspektif misi gereja, theopreneurship berdampak signifikan karena memungkinkan gereja untuk terlibat lebih aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini mendorong perubahan paradigma dari pelayanan yang eksklusif menjadi inklusif dan partisipatif. Gereja tidak hanya melayani kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga menanggapi permasalahan nyata masyarakat melalui pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan ekonomi. Temuan di atas sejalan dengan teori Theopreneurship bahwa pemahaman misi Allah (*missio Dei*) mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial dan ekonomi, gereja dipandang memiliki peran sebagai agen transformasi yang holistik. Tugas gereja tidak terbatas pada pembaruan spiritual, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif dalam transformasi sosial dan pemberdayaan ekonomi. Pendekatan ini membuka ruang partisipatif bagi jemaat untuk turut serta dalam pembangunan komunitas, sehingga memperluas cakupan pelayanan gereja di tengah masyarakat.³⁷ Dengan demikian, konsep Theopreneurship memperluas pemahaman tentang pelayanan, dari sekadar pewartaan verbal

³⁶ Yasa and Wiguna, *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori Dan Kiat Menjadi Wirausaha*, 31.

³⁷ Sihite and Mendrofa, "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan."

menjadi aksi nyata yang relevan dengan kebutuhan kontekstual, selaras dengan prinsip inkarnasional dalam misi Kristen.

Lebih jauh lagi, penerapan theopreneurship turut mentransformasi identitas gereja sebagai agen perubahan sosial. Gereja tidak hanya dipandang sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai institusi yang aktif dalam pembangunan masyarakat melalui inovasi sosial. Partisipasi gereja dalam kewirausahaan berbasis iman menjadikannya sebagai motor penggerak kemajuan komunitas, sekaligus sumber inspirasi. Peran ini menjadikan gereja lebih relevan dalam menjawab berbagai tantangan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan, sehingga misi gereja menemukan bentuk implementasi baru yang lebih kontekstual dan transformatif di era postmodern. Aspek lainnya adalah kontribusi theopreneurship terhadap pembentukan gaya kepemimpinan yang inovatif dan bertanggung jawab. Kepemimpinan gereja yang theopreneurial adalah mereka yang mampu membaca kebutuhan rohani sekaligus sosial jemaat, serta memiliki visi dan kompetensi dalam merancang strategi pengembangan yang berdampak luas. Pemimpin seperti ini mampu memadukan prinsip teologis dengan praktik bisnis secara etis, sekaligus mendorong partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan yang integral. Dalam konteks ini, bisnis dipandang sebagai bagian dari panggilan ilahi (*vocatio*), bukan semata-mata sebagai kegiatan duniawi yang terpisah dari spiritualitas. Temuan di atas berkaitan dengan theopreneurship, gereja didorong untuk melampaui perannya sebagai tempat peribadatan semata dan mengambil posisi strategis dalam mendorong transformasi sosial melalui pengembangan ekonomi yang adil, inovatif, dan kontekstual. Pendekatan ini memperluas peran gereja sebagai agen perubahan ke dalam dimensi sosial-ekonomi, dengan kepemimpinan theopreneurial berfungsi sebagai penggerak utama pembaruan. Model kepemimpinan ini berakar pada prinsip servant leadership dan vocational stewardship, yang mengintegrasikan iman kristiani, visi kenabian, serta kemampuan manajerial dalam merancang dan melaksanakan inisiatif transformatif.³⁸ Dalam kerangka theopreneurship, kegiatan bisnis dilihat sebagai sarana pelayanan dan wujud nyata dari nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah tantangan zaman postmodern.

Menurut penulis, theopreneurship hadir sebagai pendekatan inovatif yang relevan dengan konteks gereja masa kini, khususnya dalam menjawab tantangan kemandirian ekonomi dan misi sosial. Konsep ini mengintegrasikan nilai-nilai teologi Kristen dengan praktik kewirausahaan sebagai bentuk pelayanan dan pemberdayaan. Dampak positifnya mencakup penguatan struktur internal gereja sekaligus kontribusi terhadap transformasi sosial masyarakat. Dengan menjalankan prinsip ini, gereja tidak hanya menjadi pusat pertumbuhan iman, tetapi juga kesejahteraan komunitas. Meski menuntut pemahaman dan implementasi yang matang, potensi theopreneurship sangat besar untuk menjadikan gereja sebagai agen perubahan yang relevan dan berdampak luas.

³⁸ Pasaribu, "Transformasi Gereja Bagi Keadilan Ekonomi."

Theopreneurship sebagai Konsep Teologis Baru dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Gereja

Kebutuhan gereja masa kini untuk merespons tantangan secara lebih menyeluruh telah mendorong munculnya konsep theopreneurship. Gereja tidak lagi dapat hanya berfokus pada aspek spiritual dan liturgis, melainkan dituntut untuk mengembangkan strategi ekonomi berkelanjutan yang mendukung pelayanannya secara kontekstual. Dalam perspektif ini, theopreneurship tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas bisnis umat Kristen, tetapi sebagai bentuk konkret ekspresi iman yang mengintegrasikan spiritualitas dengan produktivitas ekonomi. Oleh sebab itu, theopreneurship menjadi model pelayanan yang menyatukan dimensi rohani dan sosial-ekonomi dalam kerangka visi Kerajaan Allah yang menyeluruh dan tidak dikotomis.

Sebagai komunitas yang hidup dari iman, gereja kerap mengalami kesulitan dalam mendanai berbagai program dan pelayanannya. Ketergantungan yang tinggi pada persembahan jemaat dan bantuan eksternal seringkali membatasi kapasitas inovasi pelayanan gereja. Di sinilah theopreneurship hadir sebagai paradigma alternatif yang mengurangi ketergantungan tersebut. Dengan memanfaatkan potensi internal—baik sumber daya manusia, kreativitas, maupun aset yang dimiliki gereja dapat mengembangkan unit-unit usaha berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Tujuan dari usaha ini bukan semata mencari keuntungan finansial, melainkan juga memberdayakan jemaat serta mengaktualisasikan mandat budaya yang diberikan Allah sejak penciptaan.

Secara teologis, theopreneurship berpijak pada doktrin penciptaan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki kemampuan untuk mencipta, mengelola, dan memelihara ciptaan. Dalam narasi Kejadian 2:15, mandat untuk "mengusahakan dan memelihara taman" dapat ditafsirkan sebagai panggilan untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, theopreneurship adalah cara kontekstual untuk merealisasikan mandat ini melalui gereja lokal. Ketika gereja terlibat dalam usaha yang produktif dan etis, nilai-nilai seperti keadilan, integritas, kerja keras, dan solidaritas sosial menjadi nyata dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Lebih jauh, theopreneurship mengandung dimensi profetik sebagaimana diwariskan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama yang menyerukan keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan ekonomi. Gereja dapat menjadikan inisiatif-inisiatif ekonomi sebagai sarana menyuarakan nilai-nilai profetik tersebut, misalnya dengan menciptakan lapangan kerja, membantu kaum marjinal, dan memberikan akses terhadap pelatihan keterampilan serta pendidikan. Hal ini menempatkan gereja bukan hanya sebagai entitas spiritual, melainkan sebagai aktor transformasi sosial dan ekonomi yang hadir secara nyata di tengah masyarakat.

Salah satu persoalan yang perlu dicermati dalam implementasi theopreneurship adalah batas antara tujuan spiritual dan kepentingan ekonomis. Agar tidak terjadi penyimpangan arah yang menjadikan gereja semata-mata sebagai lembaga komersial, maka integrasi etika Kristen menjadi landasan utama. Usaha ekonomi yang dikembangkan harus didasarkan pada spiritualitas yang matang dan komitmen terhadap nilai-nilai moral seperti

kasih, keadilan, dan kebenaran. Spiritualitas yang matang dalam konteks theopreneurship ditandai oleh kemampuan individu atau komunitas untuk mengintegrasikan iman dengan praktik kewirausahaan secara konsisten, yang tercermin dalam integritas, ketergantungan pada Tuhan, orientasi pelayanan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Spiritualitas ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak sosial melalui kontribusi nyata bagi kesejahteraan komunitas sebagai wujud dari nilai-nilai Kerajaan Allah³⁹. Oleh karena itu, pendidikan teologis dan pembentukan karakter merupakan komponen esensial dalam mengembangkan konsep ini secara bertanggung jawab.

Dalam aplikasinya mengacu Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan (jo. UU No. 28 Tahun 2004), Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, theopreneurship dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti koperasi jemaat, usaha mikro gereja, pelatihan wirausaha Kristen, serta optimalisasi aset gereja sehingga Gereja bukan entitas bisnis murni, tetapi lembaga sosial keagamaan yang memiliki tujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Akan tetapi Gereja tidak langsung menjadi badan usaha, tetapi dapat mendirikan atau mengelola unit usaha melalui badan hukum yang sah. Selain memberikan pemasukan tambahan, model ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keterampilan dan karakter jemaat. Sebagai contoh, gereja dapat menyelenggarakan pelatihan bagi kelompok muda atau ibu rumah tangga untuk memproduksi barang-barang bernilai jual yang kemudian dipasarkan melalui jaringan gereja atau media digital. Pendapatan dari kegiatan ini dapat dialokasikan untuk mendukung pelayanan gereja seperti diakonia, penginjilan, maupun pembangunan fisik.

Kemandirian ekonomi yang dihasilkan melalui theopreneurship turut memperkuat ketahanan gereja dalam menghadapi krisis. Pengalaman selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa banyak gereja mengalami penurunan pemasukan dan tekanan ekonomi akibat menurunnya kontribusi jemaat serta kondisi ekonomi yang terdampak⁴⁰. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi sebagai strategi jangka panjang dalam pengelolaan gereja. Lebih dari itu, kemandirian ini memungkinkan gereja untuk memperluas misinya, termasuk menjangkau komunitas baru, mendukung gereja-gereja kecil, dan meluncurkan program lintas budaya. Ini mencerminkan solidaritas tubuh Kristus yang saling menopang secara spiritual dan ekonomi.

Dengan demikian, penting untuk mengintegrasikan theopreneurship dalam kurikulum pendidikan teologi atau PAK (misalnya di sekolah teologi, seminari, atau program studi pendidikan Kristen) agar para calon pemimpin gereja dibekali dengan kompetensi

³⁹ Veronika Mbae, "Theopreneurship dan Cristopreneurship sebagai Model Entrepreneur Awam Katekis". Syntax Literate, 8(2). Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia (March, 20, 2023) <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i2.11459>

⁴⁰ Kalvari, B., Sudianto, & Sasirais, I. (2024). Respons Gereja terhadap Dampak Pandemi Covid-19 melalui Focus Group Discussion dan Lingkar Pastoral. Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 12-24. Diambil dari <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutho/article/view/76>

kewirausahaan kontekstual yang berbasis iman. Mereka tidak cukup hanya menguasai liturgi dan khotbah, melainkan juga perlu memahami manajemen, perencanaan usaha, dan inovasi sosial. Hal ini memperkuat posisi gereja sebagai agen perubahan yang tetap setia pada identitas Kristiani. Dengan demikian, theopreneurship merupakan konsep teologis yang relevan dan strategis dalam membangun kemandirian ekonomi gereja yang berlandaskan kasih dan keadilan, serta menjadi sarana memperluas dampak pelayanan di era global.

KESIMPULAN

Theopreneurship tidak sekadar memadukan teologi dan kewirausahaan, melainkan membentuk sebuah pendekatan sintetik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan aktivitas ekonomi. Dalam kerangka ini, gereja diajak untuk memahami kegiatan ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab iman dan misi pelayanan. Berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah, praktik kewirausahaan dalam konteks ini dipandang sebagai perwujudan ketaatan kepada Tuhan, bentuk pelayanan yang nyata, serta cara bijak dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan, bukan semata-mata sebagai sarana pencapaian keuntungan material.

Gagasan theopreneurship muncul dari kesadaran akan pentingnya gereja untuk tidak terus bergantung pada pola pendanaan tradisional seperti persembahan dan donasi. Melalui pendekatan ini, gereja diberi peluang untuk membangun unit-unit usaha yang berakar pada nilai-nilai Kristen, guna mendukung kelangsungan kegiatan pelayanan, misi, dan keterlibatan sosial secara berkesinambungan. Selain itu, pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam pengembangan proyek ekonomi gereja yang sejalan dengan visi teologis dan nilai-nilai etis pelayanan, sehingga tercipta budaya kolektif yang menumbuhkan kemandirian institusional dan menyatukan iman dengan praktik ekonomi secara utuh.

Dengan demikian, theopreneurship dapat dipandang sebagai paradigma teologis baru yang memberikan dimensi spiritual bagi aktivitas ekonomi dalam kehidupan bergereja. Pendekatan ini mengajak gereja untuk menghapus dikotomi antara aspek spiritual dan tanggung jawab ekonomi, dan sebaliknya, menyatukannya dalam semangat pengelolaan yang bertanggung jawab, inovatif, serta kontekstual. Lebih jauh, konsep ini memungkinkan gereja menjadi agen transformasi sosial yang kontributif terhadap realitas masyarakat, sekaligus menjadi model dalam penerapan nilai-nilai ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kemandirian ekonomi gereja dilihat bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperluas dampak spiritual dan sosial pelayanan gerejawi.

Daftar Pustaka

- Adi, Suwanto. "Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis." *Kurios* 6, no. 1 (April 2020): 18.
- Anwar Three Millenium Waruwu. "Spiritualitas Bisnis." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 1 (April 2024): 42-60.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif." *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative*

- Economy* 1, no. 2 (October 2021): 82–110.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Wirausaha Kristen*. Malang: Ahlimedia Books, 2021.
- Kurniawan, Roni. "Implementasi Teologi Hospitalitas Oleh Gereja Masa Kini Bagi Keberlanjutan Masyarakat Indonesia." *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 5 (September 2024): 1338–1352.
- Miswanto, Agus, Irham Nugroho, Suliswiyadi Suliswiyadi, and Marlina Kurnia. "Pengembangan Theopreneurship Di Muhammadiyah: Studi Di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal Dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung." *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (December 2019): 167–180.
- Nababan, Tongam Sihol. "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan (The Church and the Welfare of Congregation in the Perspective of Community Economy)." *SSRN Electronic Journal* (2011).
- Nauval Hadhi Syahputra, and Tio Pilus Arisandie. "Book Review: Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja, Tantangan Dan Tanggapan." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (May 2024): 63–67.
- Niansari, Ruth Madhu, and Jacob Arifan M.Th. "Aplikasi Talenta (Matius 25:14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (October 2021): 130–143.
- Nicodemus D.N. Widiutomo, and Frans H. M. Silalahi. "Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital." *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (November 2024): 169–189.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 38–58.
- Pasaribu, Andar Gomos. "Transformasi Gereja Bagi Keadilan Ekonomi." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 16, no. 1 (June 2023): 1–8.
- Patandean, Yohanes Enci, and Eli Kristiawati. "Prinsip Pembangunan Iman Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (June 2023): 73.
- Punuh, Waraney Alfonsus Matthew. "Satu Misi Dalam Dua Persimpangan: Dilema Transformasi Sosial Gereja Melalui Pemberdayaan Ekonomi Jemaat." *Proskuneo: Journal of Theology* 1, no. 1 (September 2024): 12–23.
- Ranto, Dwi Wahyu Pril. "Implementasi Spiritualitas Dalam Kegiatan Kewirausahaan." *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi* 7, no. 2 (November 2020): 215–220.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sleman: Zahir Publishing, 2021.
- Saleleubaja, Junardi, Davin Anugrah Sinaga, Musliadi Kumar Saleleubaja, and Nelson Hasibuan. "Etika Kristen Dalam Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Berbasis Eco-

- Friendly." *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 4, no. 1 (April 2025): 136–163.
- Salim, H. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sandiki, Reza, and Josse Kustiadi. "ENTREPRENEURSHIP DALAM PELAYANAN GEREJAWI." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 2024): 61–89.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sihite, Franseda, and Henny P Mendrofa. "Theopreneurship Dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2022): 76–88.
- Tarigan, Aremi Evanta. "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 2022): 21–31.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (December 2020): 201–213.
- Tjondrorahardja, Daud. *Theopreneurship - Synchronize "Matter" to Unify Theology and Family Business*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Udu, Fransiskus Nala Kartijo. "Komunitas Basis Gerejawi Dalam Perpektif Yohanes 6:1-15: Sebuah Analisis Naratif." *JURNAL LEDALERO* 23, no. 1 (June 2024): 74.
- Wibowo, Daniel Rusli. "Makna "Kabash" Dan 'Radah' Dalam Kejadian 1:28:" *Kognisio* 1, no. 1 (January 2025): 12–21.
- Yasa, I Nyoman Putra, and I Gede Nandra Hari Wiguna. *Kewirausahaan Theopreneurship: Teori Dan Kiat Menjadi Wirausaha*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2022.